

Anis Karina Qoyyimah (artikel) (1).docx

by

Submission date: 23-Apr-2021 02:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 1567444675

File name: Anis Karina Qoyyimah (artikel)(1).docx (42.92K)

Word count: 3614

Character count: 22943

Studi Kasus Kemampuan Berbicara Anak Autis ASD (*Autis Speacktrume Disorder*)

Anis karina qoyyimah¹, Kemil wachidah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis : anis12.karina@gmail.com

kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstrak. *Study kasus kemampuan berbicara pada anak ASD (Autis Speacktrume Disorder) di SDN Gedangan Sidoarjo bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Pelafalan anak ASD (Autis Speacktrume Disorder) ketika berbicara di sekolah, 2) Kosa kata anak ASD (Autis Speacktrume Disorder) ketika berbicara di sekolah, 3) Raut muka atau mimik wajah anak ASD (Autis Speacktrume Disorder) ketika berbicara di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis study kasus. Subjek dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus kategori ASD (Autis Speacktrume Disorder) pada kelas IV dan V. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan berbicara pada anak autis ASD (Autis Speacktrume Disorder) di sekolah. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh penelitian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh anak ASD (Autis Speacktrume Disorder) ketika berbicara di sekolah yakni menggunakan komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Sehingga masih memerlukan bimbingan. Mereka mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung akan tetapi terkadang respon yang di berikan belum sesuai dengan topik yang komunikasi. Respon yang di berikan cenderung pada komunikasi nonverbalnya seperti, sentuhan serta gerak tubuh*

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, ASD (*Autis Speacktrume Disorder*)

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi dan berinteraksi social yang penting untuk diajarkan pada anak sejak dini. Sehingga anak dapat menyatakan ide dalam pikiran, saling berbagi pengalaman dan mengembangkan pengetahuannya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang terpenting dalam berinteraksi terhadap manusia agar mereka saling memahami dan mengerti. Adapun menurut Bromley yang menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat sekali dengan keterampilan berbahasa yang lain dan masing-masing saling mendukung dalam proses pemerolehannya.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Secara umum berbicara memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu berupa ide, pikiran, gagasan serta isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian, yang mengemukakan bahwa: *Pertama*, 55 % makna dalam setiap pesan berasal dari bahasa tubuh visual (gerakan, sikap, ekspresi wajah). *Kedua*, 38 % makna dalam setiap pesan berasal dari elemen nonverbal dari perkataan (vokal) atau dengan kata lain, cara bagaimana kata-kata tersebut diucapkan oleh nada melalui nada pola dan kecepatan suara dan *ketiga* 7% makna tersebut berasal dari kata-kata yang sebenarnya (isi).

Ditengah kehidupan kita ada beberapa anak yang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan faktor yang berbeda. Hal ini akan dijumpai pada anak berkebutuhan khusus, yaitu autis. Seperti halnya yang disampaikan oleh Priyatna yang menyatakan bahwa, autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah tiga tahun dan mereka mempunyai

keterbatasan pada level aktivitas dan interest dan hampir 75% dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.

Anak autis tidak bisa berkomunikasi seperti anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *Autisme Spectrume Disorder (ASD)* atau disebut juga dengan Gangguan Spektrume Autisme merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan yang secara umum tampak pada tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku Menurut American Psych, memaparkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. anak autis cenderung menggunakan kata yang sering diucapkan oleh orang-orang terdekatnya. Sebab anak autis akan berbicara pada orang-orang terdekat di sekelilingnya saja dan tidak semua orang mendapatkan timbal balik atas interaksi sosialnya. Sehingga kosakata yang mereka gunakan terbatas. Anak autis memiliki kemampuan berbicara yang sangat lambat dan ada beberapa yang wicaraanya tidak berkembang serta kurang jelas bagi kebanyakan orang. Namun karena interaksi yang intens perlahan-lahan teman-temannya akan mengerti maksud dari anak tersebut. Oleh karenanya, fokus artikel ini adalah mendeskripsikan mengenai tentang Studi Kasus Kemampuan Berbicara Anak Autis ASD (*Autis Speactrume Disorder*) dengan 3 indikatornya.

II. METODE

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambil sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi (gabungan), analisis data dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan studi kasus ini lebih tepat digunakan untuk meneliti single fact atau fakta tunggal yang focus pada satu masalah yang belum banyak terjadi pada masyarakat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai.

B. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah untuk menghasilkan informasi yang relevan dan menunjukkan fakta-fakta yang ada. Penelitian ini tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran tentang objek penelitian.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh saat proses belajar-mengajar kelas IV-V SDN Gedangan Sidoarjo. Pengambilan data dilakukan pada saat siswa telah melakukan pembelajaran berlangsung. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah orang utama yang akan memaparkan data secara langsung mengenai studi kasus kemampuan berbicara anak autis ASD. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 3 sumber utama yaitu, guru, orang tua dan peserta didik.

Sedangkan untuk sumber sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dari dokumentasi mengenai studi kasus kemampuan berbicara anak autis ASD yang dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan datanya menggunakan dua data yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya dipadukan sehingga menjadi satu dan memperkuat penelitian yang menjadikan akurat dan terpercaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa bentuk untuk mengumpulkan data, diantaranya yaitu :

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti mengamati langsung siswa tersebut yang sedang mengalami pembelajaran

langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan tipe partisipatif moderat. Dalam penelitian ini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran namun tidak mendominasi. Untuk memperoleh data yang diambil dalam penelitian ini, peneliti harus dilakukan secara valid dengan baik dan data yang diambil harus secara akurat, oleh sebab itu untuk menghindari ketertinggalan proses kegiatan dalam pengambilan data yang diambil di lapangan, peneliti juga menggunakan video record dalam pengambilan data yang sedang dilakukan untuk memperoleh kriteria yang diinginkan peneliti pada kriteria yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses berbicara.

b. Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Dimana pihak yang diwawancara akan lebih mengeluarkan pendapat dan kefactaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tes psikologi dari pihak anak autis, foto atau gambar, serta video. Dalam pengambilan video peneliti mengambil video ketika anak autis dalam ruang Bahasa yakni ketika berbicara dengan teman dan gurunya. Proses pengambilan gambar menggunakan kamera *handphone*.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian ini hanya menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun aktivitas dalam analisis yaitu, Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang ada di lapangan. Pengumpulan tersebut dengan menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi serta triangulasi. Hal ini dilakukan sebelum melakukan reduksi data.

b. Reduksi data (*data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dalam lapangan memiliki jumlah yang banyak sehingga perlu adanya pemilihan atau merangkum data tersebut. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengacu pada proses menggolongkan informasi, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian dengan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data maka dilanjutkan dengan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti akan mengkatagorikan kemampuan berbicara pada anak autis.

d. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Humberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penarikan kesimpulan diperlukan bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Pelaksanaan

penelitian ini dilakukan pada bulan maret hingga bulan april 2020. Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak pencarian subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, pengambilan data hingga penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah waktu yang cukup efektif, yakni penelitian sudah menentukan waktu terlebih dahulu sebelum penelitian melakukan proses wawancara dengan subjek penelitian.

2. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pencarian subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Tahap kedua yaitu melakukan wawancara dengan subjek satu per satu sesuai waktu yang sudah ditentukan. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti, sehingga peneliti tidak kebingungan saat melakukan penelitian dan bertemu dengan subjek yang akan diteliti dan tidak hanya itu peneliti juga bias mendapatkan data yang sesuai dengan focus peneliti, dan tahap ketiga yaitu penyusunan laporan.

3. Jadwal dan Lokasi Pengambilan Data Subjek

a) Subjek I (guru)

Tabel 1. Jadwal dan Lokasi Pengambilan Data Subjek I

Pertemuan	Hari/Tanggal	Lokasi	Keterangan
I	23 Maret 2018	SDN Gedangan	Perkenalan dan Wawancara
II	26 Maret 2018	SDN Gedangan	Wawancara

b) Subjek II Anak Autis (SAD)

Tabel 2. Jadwal dan Lokasi Pengambilan Data Subjek II

Pertemuan	Hari/Tanggal	Lokasi	Keterangan
I	26 Maret 2018	SDN Gedangan	Perkenalan dan Wawancara
II	10 April 2018	SDN Gedangan	Wawancara dan Dokumentasi

c) Subjek III Anak Autis (AHP)

Tabel 3. Jadwal dan Lokasi Pengambilan Data Subjek III

Pertemuan	Hari/Tanggal	Lokasi	Keterangan
I	13 April 2018	SDN Gedangan	Perkenalan dan Wawancara
II	16 April 2018	SDN Gedangan	Wawancara

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap anak autis ASD tentang studi kasus kemampuan berbicara anak autis ASD (*Autis Speaktrume Disorder*) di SDN GEDANGAN SIDOARJO, yang mana dalam dalam berbicara ada 3 aspek yang dapat dinilai antara lain yaitu, pelafalan, Gaya Bahasa, mimik wajah (ekspresi) adapun pemaparannya sebagai berikut :

a. Pelafalan

Pelafalan terdapat 3 aspek yang dinilai yaitu, ketepatan pengucapan pada huruf tertentu, kejelasan konsonan, kejelasan vocal. Dalam beberapa aspek tersebut akan dipecah menjadi beberapa capaian diantaranya seperti :Pengucapan kata yang utuh dan jelas, bahkan disetiap hurufnya seperti pada huruf yang sama, p.b.r.l, jelas dalam pengucapan huruf . baik huruf yang dihasilkan pada bibir (*labial*) [p] [b] dan [m]. Bibir dan gigi (*labiodental*)[f] dan [v] atau lidah menyentuh gigi (*alveolar*)[t] [d] [z], Penggambaran posisi naik turunnya bagian-bagian lidah, sehingga memberikan kejelasan pada olah vocal, a,i,u,e,o. Dari beberapa aspek dan capaian diatas peneliti memaparkan bahwa SAD ketika berbicara dari segi aspek pelafalan ia berbicara dengan pelafalan dan ketetapan pengucapan yang cukup jelas. Terbukti dari berbicara huruf-huruf seperti p,b,m yang mana huruf-huruf tersebut dihasilkan pada bibir (*labial*) [p] [b] dan [m]. Bibir dan gigi (*labiodental*)[f] dan [v] atau lidah menyentuh gigi (*alveolar*)[t] [d] [z] dll. Ia mampu mengucapkan dengan jelas. Untuk AHP ia ketika berbicara terbilang kurang jelas dan pelat. Untuk kemampuan berbicaranya terbilang dibawahnya SAD jadi masih belum mampu berbicara dengan ketepatan yang jelas perlu adanya bimbingan untuk memberikan intensitas berbicara agar anak tersebut terbiasa dan terlatih serta mampu berbicara dengan ketepatan dan kejelasan.Namun pada dasarnya anak autis sendiri memang cenderung lemah dalam hal verbalnya. Anak autis cenderung melakukan interaksi dengan menggunakan nonverbalnya. Jadi tidak dipungkiri bahwa kebanyakan anak autis memiliki kelemahan dalam bidang kemampuan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fitri Rahayu yang memaparkan bahwa, “ anak autis cenderung melakukan komunikasi verbalnya dengan gerak atau sentuhan tubuh, itu adalah komunikasi menurutnya dan mengekspresikan dirinya atas maksud yang ingin di sampaikan”.Dari pemaparan diatas juga dikuatkan dari temuan Leo Kanner yang menyatakan bahwa, “sekitar 50% anak autis memang mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara”.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki 4 aspek yang dinilai dalam berbicara seperti, penyampaian kalimat dengan jelas (tidak berbelit), berbicara dengan kata atau kalimat yang mudah dipahami, memberikan kesan (menarik, sopan dan jujur), tidak terpengaruh dengan dialek asal. Dari aspek-aspek tersebut peneliti memaparkan hasil penelitiannya. Bahwa SAD dalam penyampaian informasi terhadap komunikannya kurang jelas hal ini dikarenakan ia memaparkannya dengan berbelit dalam artian tidak secara runtut ketika berbicara. Banyak jeda. Cenderung lamban dan masih memerlukan bimbingan dari guru shadow. Hal ini sama seperti dengan AHP ia juga menyampaikan sesuatu dengan cenderung berbelit. Banyak jeda. Mereka berdua cenderung menggunakan kalimat atau kata yang pendek yang mudah dipahami dan dimengerti. Bukan dengan deretan kalimat yang panjang. Seperti ketika SAD memerlukan bantuan pada guru shadownya kalimat yang ia katakan yaitu, “to long” dan dia akan mengarahkan atau menunjuk terhadap sesuatu yang ia kehendaki. Berbeda dengan AHP yang cenderung memperlihatkan komunikasi verbalnya dengan menggunakan sentuhan dan gerakan tubuh. Dalam berbicara SAD tidak terpengaruh dengan dialek asalnya karena sejak kecil orang tuanya membiasakan SAD berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesiadengan bertujuan agar memudahkan SAD dalam berinteraksi dan diharapkan orang sekitar juga bisa memahami apa yang disampaikan oleh SAD. Hal ini senada dengan penelitian dari Sicilliya E. Boham yang menyatakan bahwa, “kemampuan berbahasa kita secara otomatis berkembang ketika kita berada di tengah lingkungan yang harus terus-menerus menggunakan bahasa tersebut. Percakapan sehari-hari yang kita dengar sejak bayi membuat kosakata bertambah dengan sendirinya tanpa ada yang mengajarkannya secara sengaja. Karena itu percakapan antara anak dengan orang tua atau dengan orang lain di sekitarnya sangat penting perannya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Sering-seringlah mengajak anak untuk berbicara dalam situasi apapun . ceritakan pada anak apapun lepas dari ia benar-benar mengerti atau tidak. Memang orang tua sesekali terkesan *cerewet* dalam hal ini, tetapi hal seperti ini akan berdampak

positif untuk perkembangan bahasa dan wicara anak".³ Dengan demikian anak tersebut terbiasa berinteraksi serta pembendaharaan katanya sesuai dengan apa yang biasanya ia dan orang tua ucapkan. Karena pada dasarnya anak akan merekam apa saja kata yang di dengar. Dalam sebuah penelitian juga dipaparkan bahwa, " Proses penguasaan bahasa tergantung pada stimulus dari lingkungan luar dan para ahli sepakat bahwa bahasa yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar atau lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan bahasa seseorang anak sangat bergantung terhadap lingkungan anak tersebut".⁴

c. Mimik Wajah atau Ekspresi

Pada indikator mimik wajah atau ekspresi terdapat 3 aspek yang di nilai yaitu : gestur atau gerak tubuh, ekspresi wajah, penjiwaan. Dalam hal ini SAD ketika berbicara memiliki ruang gerak tersendiri. dan dominan anak berkomunikasi lebih pada nonverbal nya dari pada berinteraksi dengan verbalnya. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian oleh Fitri Rahayu yang menyatakan bahwa, " cara kita bergerak dalam ruang dalam berkomunikasi dengan orang lain di dasarkan pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap AS (Anak Autis) mereka mendekat dan kadang menjauh serta memiliki aktifitas selalu menggerakkan tangan seperti mencari sesuatu atau tertawa dalam kondisi ruang apapun". Hal ini sesuai dengan keadaan dilapangan bahwa SAD dan AHP mereka melakukan gerak terhadap orang lain seperti yang di lakukan oleh SAD ketika ia berbicara dengan teman perempuannya ia tidak memberikan respon atau memperhatikan lawan bicaranya. Akan tetapi dia hanya memegang anting-anting yang dipakai oleh temannya tersebut. Ini menggambarkan bahwa rasa ketertarikan terhadap barang yang di pakai oleh temannya, namun dia tidak mengutarakan akan tetapi ia langsung memegang barang yang ia sukai. Kemudian jika ia merasa lapar AHP akan memegang perutnya sambil bilang " ehng mak kan" seperti itu. Mereka lebih mengekspresikan dirinya dengan gerak. Ketika bertemu dengan teman-teman nya yang ia kenal ia akan teriak dan melambaikan tangan pada saat berada di arah jauh. Namun ketika saling berpapasan ia lebih sering menarin baju temannya. dalam berbicara keadaan tubuhnya tidak diam dia selalu bergerak entah dengan menggerakkan tangan, kaki atau jari-jarinya. Dan respon ketika dia diajak berbicara pandangan tidak tertuju pada lawan bicaranya, ia cenderung membuang muka menoleh kekanan dan kekiri seperti melihat keadaan atau fokus pada satu barang yang sedang ia pegang. Untuk AHP ia cenderung ketika diajak berbicara bermain dengan barang yang ada di tangan nya. Akan tetapi ia tetap mendengarkan temannya meskipun tak jarang temannya ketika memberikan pertanyaan harus di ulangi ebebrapa kali. Sebab anak autis auto fokusnya terkadang tidak menentu. AHP lebih suka ber aktifitas ketimbang bermain di dalam kelas. Entah dengan berjalan-jalan, lari, atau duduk dengan kakinya di ayun-ayunkan. Dalam pembelajaran seorang guru akan memberikan stimulus interaksi terhadap anak autis baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini untuk menumbuhkan rasa kedekatan di antara anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka tidak merasa di asingkan atau berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Seperti ketika pertama kali memasuki kelas guru akan memberikan lambaian tangan ataupun pelukan sehingga anak tersebut merasa senang kehadirannya di tunggu oleh guru. Sikap seperti ini juga di tunjukkan pada murid- murid yang lainnya. Di harapkan anak-anak datang sekolah dengan keadaan senang dan nyaman. Ketika berdoa guru akan berkeliling dan memegang tangan AHP guna menuntunnya dan memberikan contoh bahwa hal seperti itu berarti waktunya berdoa dengan mengangkat kedua tangan dan posisi badan duduk dengan tegap. Pada ekspresi wajah SAD terkadang menampilkan raut wajah dengan alis dan kening yang dikerutkan sambil memukul mejah menggunakan tangan atau bendatulisnya sebagai tanda bahwa ia merasa tidak senang atau marah. Dan teriak-teriak sambil geleng-geleng kepala serta memukul meja menandakan bahwa ia sedang merasa kesal dan sangat marah. Untuk ekspresi bahagia dan senang ia tidak nampakkan di raut mukanya hanya ia akan bertepuk-tepuk sambil tersenyum tanda bahwa ia senang dan gembira. Ekspresi yang di tunjukkan AHP ketika bosan yaitu, mata kebawah bibir melengkung dahi tangan menyangga dahi terkadang wajahnya dibenamkan di meja atau sabil tiduran di meja tangan ditompangkan di dahi tanda bahwa ia bosan dan ingin keluar kelas. Dan ketika ia menghentakkan kakinya dibuat seperti suara-suara kaki saat duduk sambil merengsek tanda bahwa ia sedang kesal. AHP cenderung anak autis aktif dan suka bergerak. Ia akan

merasa jenuh jika hanya duduk di bangku saja. namun untuk tingkat ke fokusannya ia kurang. Terbukti ketika diajak berbicara dia juga tidak fokus pada lawan bicaranya namun ia cenderung bermain dengan sendiri atau dengan barang-barang sekitar. Jadi AHP dan SAD memiliki kesamaan ketika melakukan percakapan atau komunikasi mereka cenderung tidak memperhatikan lawan bicaranya justru lebih fokus terhadap apa yang sedang mereka pegang. Bahkan tidak jarang mereka tidak menyadari akan kehadiran teman ngobrolnya. Untuk melakukan percakapan keduanya tergolong pasif. Sebab AHP dan SAD tidak memberikan umpan pembicaraan mereka lebih hanya menjawab pertanyaan ataupun bercerita untuk menjawab dan menanggapi pertanyaan mereka sangat pasif. Hal ini serupa dengan penelitian dari Fitri Rahayu yang menyatakan bahwa, " Perilaku yang sering di ulang AS (Anak Autis) saat melakukan komunikasi berupa gerak tangan yang selalu mencari sesuatu untuk dipegang dan ekspresi wajah selalu tertawa. Tingkat kesadaran AS (Anak Autis) akan adanya orang lain dalam komunikasi belum terlihat. Ketika komunikasi berlangsung kontak mata yang di lakukan anak autis masih memerlukan bimbingan karena belum bisa melakukan kontak mata secara spontan, tetapi untuk beberapa gerakan tubuh dan sentuhan sudah sering di lakukan anak autis". Hal ini komunikasi dengan teman-teman mereka berbeda, dalam artian SAD ketika ingin berbicara dengan teman-temannya ia cenderung melakukan kontak fisik seperti dengan memegang baju teman nya, barang yang ia sukai atau lengan temannya. namun berbeda dengan AHP ia cenderung memanggil teman-temannya dengan teriak meskipun dengan pelafalan yang kurang jelas. Dari beberapa pemaparan di atas bahwa SAD dan AHP keduanya memiliki motivasi-motivasi sendiri untuk memulai komunikasi dan interaksi akan tetapi masih kurang dalam mengungkapkannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan mengenai study kasus kemampuan berbicara anak ASD (*Autis Speacktrume Disorder*) Di SDN Gedangan Sidoarjo yaitu :Pada dasarnya anak autis memiliki gangguan dalam berinteraksi baik dari segi verbal maupun nonverbal. Untuk aspek pelafalan dalam berbicara pada anak ASD (*Autis Speacktrume Disorder*) terbilang kurang dari segi pelafalan dan vocal.Kosa kata yang diperoleh dari anak autis sangat sedikit karena mereka cenderung tidak melakukan interaksi sosial dan kosa kata yang mereka ucapkan sesuai dengan apa yang biasanya ia dengar.Gestur tubuh dan mimik wajah cenderung pasif, tidak ada responsif timbal balik ketika diajak berbicara. Dalam mengekspresikan keadaan sedih, susah, senang ada perbedaan. Ketika berbicara tidak menatap mata temannya pandangan mengarah disekitar. Sehingga di ajak berbicara cenderung menjawab saja tanpa memberikan respon timbal balik. Keduanya merupakan anak autis pasif. Karena merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara seponatan. Akan tetapi tidak menolak usaha berinteraksi dengan orang lain.

REFRENSI

- 1) Adriana Iswah,2008. *Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan*. Journal Volume III.No.1
- 2) Agus Setyonegoro, 2013. *Hakikat, alasan dan tujuan berbicara*.
- 3) Alif kurnia. Annisa Fitrah dkk, *Gambaran Komunikasi Usia Anak Sekolah Di Tingkat SD*", Universitas Indonesia. E-Journal Tahun 2020
- 4) Baren Barnabas dan YukueYukiarti, *Tes Keterampilan Berbicara*. Sps UPI 2013
- 5) Boham E. Sicillya, *Pola Komunikasi Orang Tua Denga Anak Autis (Studi Pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*. Journal Volume II. No.4. Tahun 2013.
- 6) Fatma Baii, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Journal Volume 1. No.2.2013
- 7) Fitria Rahayu, *Kemampuan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Negri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)*, E-Joernal. Tahun 2014
- 8) Fristasari, *Analisis Kemampuan Berbicara Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Negri Tanjung Pinang*, E-Joernal. Tahun 2017
- 9) Gorys Keraf. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- 10) <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-ekspresi/>
- 11) John. W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 12) Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Anis Karina Qoyyimah (artikel)(1).docx

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo

Student Paper

4%

2

docobook.com

Internet Source

3%

3

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On